

SEMANTIK INKUISITIF ‘BAGAI MUSANG BERBULU DOMBA’ DALAM PERIBAHASA: STUDI PERBANDINGAN MAKNA DAN FUNGSI

Ferika Megasari¹, Novriadi Oktavian², Hermandra³

¹²³Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau

Email : ferika.mega6887@grad.unri.ac.id, novriadi.oktavian6890@grad.unri.oc.id, hermandra@lecture.unri.ac.id

ABSTRAK

Peribahasa "bagai musang berbulu domba" merupakan ekspresi linguistik yang kaya akan nilai budaya dan sering digunakan untuk mengkritik kemunafikan secara tersirat. Latar belakang ini mendorong perlunya analisis makna yang lebih mendalam. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali potensi makna implisit, fungsi komunikatif, dan resonansi budaya dari peribahasa tersebut dengan menggunakan kerangka semantik inkuisitif, yang memandang makna sebagai pemicu pertanyaan dan interpretasi. Sebagai langkah penting, penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang disertai analisis komparatif lintas bahasa—mencakup Inggris, Arab, Mandarin, dan Jerman—untuk menguji universalitas konsepnya. Temuan utama menunjukkan bahwa struktur semantik "predator yang menyamar" merupakan konsep universal yang mencerminkan kekhawatiran etis global terhadap penipuan dan pengkhianatan. Secara pragmatis, peribahasa ini berfungsi sebagai tindak turut tidak langsung yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial secara halus namun tajam. Kesimpulannya, peribahasa ini bukan sekadar bentuk estetika bahasa, melainkan instrumen retoris yang dinamis dan sarana penting dalam membentuk kesadaran sosial, yang maknanya tidak hanya bersifat proposisional tetapi juga membuka ruang interpretasi bagi pendengarnya.

Kata kunci: *peribahasa, semantik inkuisitif, musang berbulu domba, kritik sosial, metafora lintas budaya*

ABSTRACT

The proverb "like a weasel in sheep's clothing" is a linguistic expression rich in cultural values and often used to implicitly criticize hypocrisy. This background prompts the need for a more in-depth analysis of its meaning. The focus of this research is to explore the potential implicit meaning, communicative function, and cultural resonance of this proverb using an inquisitive semantic framework, which views meaning as a trigger for questioning and interpretation. As a crucial step, this study applies descriptive qualitative methods accompanied by comparative analysis across languages—including English, Arabic, Mandarin, and German—to test the universality of the concept. Key findings indicate that the semantic structure of "a predator in disguise" is a universal concept reflecting global ethical concerns about deception and betrayal. Pragmatically, this proverb functions as an effective indirect speech act to convey social criticism in a subtle yet incisive manner. In conclusion, this proverb is not simply an aesthetic form of language, but a dynamic rhetorical instrument and an important means of shaping social consciousness, whose meaning is not only propositional but also open to interpretation by its listeners.

Keywords: *proverbs, inquisitive semantics, weasel in sheep's clothing, social criticism, cross-cultural metaphor*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cerminan budaya, identitas kolektif, dan cara berpikir suatu masyarakat. Di dalamnya terdapat berbagai bentuk ekspresi yang tidak hanya menyampaikan pesan secara



literal, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai, norma sosial, dan pesan moral. Salah satu bentuk ekspresi kebahasaan yang memiliki kekayaan makna tersebut adalah peribahasa. Peribahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat retoris dalam komunikasi sehari-hari, melainkan juga menyimpan struktur makna yang kompleks dan bersifat implisit. Ia menjadi bagian dari warisan budaya yang merepresentasikan pengalaman dan kebijaksanaan budaya berpikir secara tradisional masyarakat dalam memandang berbagai fenomena kehidupan.

Salah satu peribahasa yang menarik untuk dikaji adalah “*bagai musang berbulu domba*”. Peribahasa ini menggambarkan seseorang yang tampak lembut dan baik hati di permukaan, namun menyimpan niat jahat dan berpotensi membahayakan orang lain. Dalam praktik komunikasi sosial, politik, dan budaya, ungkapan ini sering dimanfaatkan untuk mengkritik kemunafikan, manipulasi, dan penipuan yang terselubung. Makna yang dikandungnya tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga evaluatif, dengan tujuan memberikan peringatan moral kepada pendengar atau pembaca. Artikulasi makna semacam ini menjadikan peribahasa sebagai objek kajian linguistik yang tidak cukup hanya dianalisis melalui pendekatan semantik konvensional.

Untuk mengurai kompleksitas makna dalam peribahasa tersebut, diperlukan pendekatan semantik yang mampu mengeksplorasi lebih dari sekadar makna denotatif. Salah satu pendekatan yang sesuai adalah semantik inkuisitif. Pendekatan ini, sebagaimana dirumuskan oleh Groenendijk dan Roelofsen (2009), memandang makna ujaran tidak hanya sebagai representasi informasi, melainkan juga sebagai pemicu pertanyaan, kemungkinan interpretasi, dan respons komunikatif. Dalam konteks ini, “*bagai musang berbulu domba*” dapat dipahami tidak hanya sebagai pernyataan faktual, tetapi juga sebagai alat linguistik yang membentuk sikap kritis dan kewaspadaan dalam masyarakat. Semantik inkuisitif memberikan kerangka untuk melihat bagaimana suatu peribahasa menciptakan makna implisit, menimbulkan efek retoris, dan berperan dalam pembentukan makna sosial dalam diskursus.

Semantik inkuisitif, atau *inquisitive semantics*, menyatakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk struktur pertanyaan dan potensi makna yang muncul dari interaksi komunikatif. Kerangka ini memperluas pandangan semantik tradisional dengan menekankan pentingnya dimensi interogatif dalam bahasa, yakni bagaimana ujaran dapat memicu pencarian jawaban dan pemahaman yang lebih mendalam (Ciardelli, 2017). Pendekatan ini mendefinisikan ulang makna sebagai *kondisi resolusi*, bukan sekadar *kondisi kebenaran*, sebagaimana lazim dalam semantik formal. Dalam konteks ini, dikembangkan sistem formal bernama inQL, yang dirancang untuk menangkap semantik dari pertanyaan dan disjungsi, serta mengidentifikasi properti logis yang berperan penting dalam penggunaan bahasa (Mascarenhas, 2009).

Semantik inkuisitif juga memiliki implikasi pragmatis yang signifikan. Groenendijk dan Roelofsen (2009) mengajukan versi baru dari prinsip kerja sama Gricean dalam kerangka inkuisitif, yang menekankan bahwa partisipan dalam percakapan ter dorong untuk memperkaya *common ground* melalui pertanyaan yang relevan dan makna-makna terbuka. Mereka juga menunjukkan bagaimana implikatur dapat muncul atau bahkan dibatalkan dalam proses interaksi, menegaskan sifat kooperatif dari komunikasi manusia dalam konteks yang mengandung ketidakpastian makna. Salah satu kontribusi utama lainnya adalah konsep *attention* atau perhatian dalam memahami ekspresi modal seperti “mungkin”, yang memungkinkan analisis terhadap makna-makna potensial yang tersembunyi dalam struktur kalimat (Ciardelli et al., 2010). Namun demikian, meskipun semantik inkuisitif menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk menjelaskan dinamika makna dalam interaksi linguistik, beberapa kalangan tetap menilai bahwa pendekatan semantik tradisional—yang berfokus pada kondisi kebenaran—masih relevan untuk menjelaskan fenomena linguistik tertentu.

secara lebih langsung. Perdebatan ini mencerminkan dinamika perkembangan teori semantik sebagai cabang linguistik yang terus berkembang dan terbuka terhadap pembaruan perspektif. Selanjutnya, Amsal atau peribahasa berfungsi sebagai ekspresi vital yang merangkum kebijaksanaan kolektif, norma sosial, serta nilai budaya masyarakat. Melalui struktur yang padat dan metaforis, peribahasa memungkinkan pembicara untuk menyampaikan kritik, nasihat, atau peringatan secara implisit dan ringkas, sehingga mampu mengkomunikasikan ide-ide kompleks tanpa harus menyatakannya secara langsung. Salah satu fungsi utama peribahasa adalah sebagai sarana kritik sosial dan pemberi nasihat, mencerminkan norma serta ekspektasi masyarakat terhadap perilaku individu. Dalam peribahasa Melayu Sarawak, misalnya, ironi dan metafora dimanfaatkan untuk menyampaikan peringatan terhadap perilaku menyimpang secara halus namun tegas (Muhi, 2018). Selain itu, peribahasa juga merefleksikan filosofi hidup dan struktur nilai suatu masyarakat, berperan sebagai simbol ideologis yang menandai kedalaman budaya dan moral kolektif (Zhao, 2012). Dalam konteks tersebut, peribahasa bukan sekadar alat linguistik, melainkan juga sarana penguatan identitas budaya dan pembentukan kesadaran sosial.

Dalam praktik komunikasi, peribahasa juga digunakan sebagai tindakan tutur tidak langsung (*indirect speech acts*), baik dalam wacana publik maupun percakapan sehari-hari. Fungsi ini memperkaya komunikasi dengan memperindah tuturan sekaligus menyampaikan pesan yang bersifat sugestif dan persuasif (Ashipu & Amende, 2013). Fungsi peribahasa ini sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya tempat ia digunakan. Di banyak komunitas, peribahasa menjadi refleksi nilai-nilai seperti kerja keras, solidaritas, dan pelestarian lingkungan. Sebagai contoh, peribahasa Kafa di Etiopia digunakan untuk menegakkan norma sosial dan mengatur perilaku individu melalui pengulangan nilai-nilai komunitas (Dagnew & Wodajo, 2014). Dalam komunikasi interpersonal, peribahasa juga digunakan sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan struktur kekuasaan dan pola budaya, serta untuk menyesarkan opini pribadi demi menjaga harmoni dalam interaksi sosial (López, 2014).

Namun, karena maknanya yang sangat bergantung pada konteks budaya dan sosial, peribahasa juga memiliki potensi untuk disalahartikan. Pemahaman dan efektivitas penggunaannya bergantung pada kesamaan latar budaya antara pembicara dan pendengar. Ketika nilai-nilai dan nuansa budaya tidak dipahami bersama, makna yang dimaksudkan bisa hilang atau bahkan disalahpahami. Oleh karena itu, kajian terhadap peribahasa memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya tempat ia muncul dan digunakan. Lebih jauh, peribahasa semacam ini tidak hanya ditemukan dalam budaya Indonesia. Ungkapan serupa, seperti "*a wolf in sheep's clothing*" dalam bahasa Inggris, menunjukkan adanya kesamaan konseptual lintas budaya dalam menggambarkan figur atau entitas yang bersifat manipulatif. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian perbandingan terhadap peribahasa-peribahasa sejenis dalam berbagai bahasa untuk menelusuri kesamaan dan perbedaan dalam representasi nilai-nilai moral dan etika. Studi perbandingan ini akan memperkuat pemahaman bahwa metafora dalam peribahasa dapat mencerminkan konsep universal mengenai kepercayaan, kehati-hatian, dan kecurigaan terhadap kemunafikan.

Pepatah "*serigala dalam pakaian domba*" dalam bahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Melayu "*bagai musang berbulu domba*" menunjukkan bagaimana budaya memanfaatkan metafora hewan untuk menyampaikan pelajaran moral yang mendalam. Ekspresi semacam ini mengungkap adanya kesamaan mendasar dalam kerangka konseptual lintas bahasa dan budaya, yang mencerminkan pengalaman serta keprihatinan moral yang bersifat universal, seperti pengkhianatan, kemunafikan, dan manipulasi. Amsal atau peribahasa, dalam konteks ini, merepresentasikan karakter nasional dan nilai-nilai budaya melalui pengekspresian pengalaman kolektif masyarakat serta persepsi mereka terhadap dunia



(Svetla, 2014). Penggunaan citra hewan berperan penting dalam menyampaikan norma sosial dan emosi manusia melalui gambaran metaforis yang kuat, menjadikan metafora tersebut sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan moral (Liu, 2013).

Analisis komparatif terhadap peribahasa dari berbagai bahasa menunjukkan adanya kesamaan tematik, terutama dalam menyoroti isu-isu seperti tipu daya dan kepercayaan, yang kerap direpresentasikan melalui dinamika predator dan mangsa, seperti serigala dan domba (Seliverstova, 2020). Pola struktural ini mencerminkan dikotomi moral yang bersifat universal dan dipahami lintas budaya. Metafora dalam peribahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat retoris, tetapi juga mencerminkan proses kognitif yang lebih dalam, serta sistem nilai budaya yang membentuk cara suatu masyarakat menafsirkan perilaku dan etika manusia (Al-Karakı, 2011; Liu, 2013). Meskipun resonansi emosional dari metafora hewan dapat bervariasi antar budaya, makna moral yang tersirat sering kali serupa, memperlihatkan bahwa peribahasa merupakan bentuk komunikasi lintas budaya yang kompleks namun kaya akan nilai simbolis.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap peribahasa dari berbagai budaya membuka ruang bagi apresiasi terhadap kesamaan kemanusiaan, sekaligus membedah keunikan kontekstual dalam interpretasi metaforis setiap komunitas. Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peribahasa “*bagai musang berbulu domba*” dari sudut pandang semantik inkuisitif, serta membandingkan makna dan fungsinya dengan peribahasa sejenis dalam bahasa lain. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi semantik, fungsi komunikatif, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam peribahasa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap makna dan fungsi sosial budaya dari peribahasa. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap makna yang bersifat konotatif, kontekstual, dan interpretatif, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2014; Moleong, 2017). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini sepenuhnya mengandalkan teknik dokumentasi. Data dikumpulkan secara purposif untuk memastikan keragaman konteks penggunaan dari berbagai sumber teksual. Sumber-sumber tersebut meliputi referensi formal seperti kamus dan leksikon peribahasa, teks-teks sastra, media massa baik cetak maupun daring, serta wacana publik kontemporer yang ditemukan dalam unggahan media sosial dan naskah pidato. Pengumpulan data dari beragam sumber ini bertujuan untuk membangun korpus yang kaya sebagai dasar analisis.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan dua pendekatan utama untuk menggali makna secara komprehensif. Pendekatan pertama adalah semantik inkuisitif, sebuah metode yang berfokus pada analisis pertanyaan implisit dan eksplisit yang terkandung dalam sebuah ujaran untuk mengungkap potensi maknanya (Groenendijk & Roelofsen, 2009). Melalui metode ini, setiap peribahasa dianalisis berdasarkan struktur sintaksis, intensi komunikatif, serta konteks pragmatisnya. Pendekatan kedua adalah analisis komparatif, di mana peribahasa dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan peribahasa dari bahasa lain seperti Inggris, Jepang, dan Arab. Perbandingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen makna yang bersifat universal serta aspek-aspek yang khas dan terikat pada budaya tertentu (Kövecses, 2005), sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data serta interpretasi hasil penelitian, diterapkan dua teknik utama. Pertama adalah triangulasi sumber, yaitu sebuah proses verifikasi dengan cara membandingkan penggunaan dan makna sebuah peribahasa dari berbagai jenis sumber yang telah dikumpulkan. Sebagai contoh, makna leksikal sebuah peribahasa dari

kamus akan dibandingkan dengan penggunaannya dalam konteks berita di media massa atau dalam percakapan di media sosial. Teknik kedua adalah diskusi ahli (*expert discussion*). Setelah analisis awal selesai, hasil interpretasi makna dan fungsi peribahasa didiskusikan dengan para ahli di bidang linguistik dan studi budaya untuk mendapatkan masukan, koreksi, dan konfirmasi. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa hasil analisis bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Makna Literal dan Implikatur

Secara literal, peribahasa “*bagai musang berbulu domba*” menggambarkan seekor musang, binatang pemangsa yang dikenal licik, yang menyamar dengan bulu domba—simbol kelembutan dan kepolosan. Frasa ini menyiratkan kontradiksi antara identitas sejati (musang) dan penampilan luar (domba), yang digunakan sebagai metafora untuk seseorang yang menyembunyikan niat jahat di balik sikap baik. Dalam kerangka semantik tradisional, makna literal ini bersifat denotatif, tetapi masih terbatas dalam menjelaskan kedalaman makna dan efek komunikatifnya. Semantik inkuisitif, sebagaimana dikembangkan oleh Groenendijk dan Roelofsen (2009), memandang makna tidak hanya sebagai representasi kebenaran, tetapi juga sebagai pemicu pertanyaan dan potensi interpretasi. Dalam konteks ini, peribahasa tersebut tidak hanya menyampaikan bahwa seseorang berpura-pura baik, tetapi juga mengaktifkan pemrosesan makna dalam benak pendengar, seperti: *Siapa yang dimaksud? Apa motif tersembunyinya? Bagaimana seharusnya saya bersikap?*

Konsep resolusi semantik—bahwa makna muncul dari respon terhadap kondisi tertentu (Ciardelli, 2017)—menjadi sangat relevan, karena peribahasa ini tidak memiliki makna tetap, melainkan berubah dan berkembang berdasarkan konteks penggunaan: kritik sosial, sindiran politik, hingga peringatan moral. Dalam ranah pragmatik, peribahasa ini berfungsi sebagai tindakan tutur tidak langsung (Ashipu & Amende, 2013), menyampaikan kritik atau peringatan tanpa harus menyebut individu secara eksplisit. Ini memungkinkan komunikasi tetap sopan namun tajam. Dalam pendekatan semantik inkuisitif, hal ini disebut sebagai strategi interogatif implisit, yaitu ujaran yang mengandung potensi evaluatif tanpa pernyataan eksplisit, namun mengarahkan pendengar untuk menggali makna yang tersirat (Groenendijk & Roelofsen, 2009).

Fenomena menyamarkan niat buruk di balik citra baik ternyata bukan eksklusif budaya Melayu. Perbandingan lintas budaya menunjukkan bahwa struktur konseptual serupa muncul dalam berbagai bahasa:

1. Bahasa Inggris:

“*A wolf in sheep’s clothing*”

“*Seekor serigala yang mengenakan pakaian domba*”

- Menunjukkan penipuan moral di mana pihak yang berbahaya menyamar sebagai pihak yang tidak mengancam.
- Digunakan dalam konteks sosial dan keagamaan (Matius 7:15), memperingatkan tentang “nabi palsu”.

2. Bahasa Jerman:

“*Ein Wolf im Schafspelz*”

“*Seekor serigala dalam bulu domba*”

- Identik dengan versi Inggris, dan sering digunakan dalam konteks politik dan media.

3. Bahasa Arab:

نَّاكِنْ مَا يُبَلِّغُونْ

“menampakkan sesuatu yang berbeda dari yang disembunyikan”

- Meski bukan peribahasa bergambar, ekspresi ini mengandung muatan semantik serupa: penipuan identitas dan niat.

4. Bahasa Mandarin:

“(xiào miàn hǔ”

“harimau berwajah tersenyum”

- Menggambarkan seseorang yang tampak ramah tapi berbahaya, menunjukkan struktur predator yang menyamar.

Menurut Liu (2013) dan Seliverstova (2020), metafora hewan lintas budaya sering digunakan untuk menyampaikan kekhawatiran etis yang sama, terutama tentang pengkhianatan, ketidakulusan, dan manipulasi. Ini menunjukkan bahwa struktur semantik dan fungsi pragmatik dari metafora predator-yang-menysamar bersifat universal, meskipun ekspresinya bervariasi secara linguistik dan kultural. Melalui lensa semantik inkuisitif, peribahasa “bagai musang berbulu domba” tidak hanya ditafsirkan sebagai ungkapan tetap, tetapi sebagai unit makna dinamis yang mengandung pertanyaan, kecurigaan, dan nilai moral implisit. Ia berfungsi sebagai sinyal sosial dan strategi retoris untuk memperingatkan, menyindir, atau mengungkap hipokrisi secara halus. Ketika dikaitkan dengan peribahasa serupa dari berbagai bahasa, kita menemukan bahwa struktur semantik dan tujuan pragmatik dari ungkapan ini memiliki kesetaraan lintas budaya, menandakan bahwa kecenderungan manusia untuk menyamarkan niat merupakan tema moral yang mendunia.

Fungsi Komunikatif

Peribahasa *“bagai musang berbulu domba”* merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya makna dalam tradisi lisan masyarakat Melayu. Ungkapan ini menggambarkan seekor musang—hewan yang dikenal licik dan pemangsa—yang menyamar sebagai domba, binatang yang jinak dan tidak berbahaya. Namun, makna yang terkandung dalam peribahasa ini jauh melampaui gambaran hewan tersebut. Dalam praktik komunikatif, peribahasa ini berfungsi sebagai alat retoris yang menyampaikan kritik, kecurigaan, atau peringatan secara tidak langsung. Ia mengisyaratkan adanya seseorang atau sesuatu yang tampil menenangkan di permukaan, tetapi menyimpan niat jahat atau berbahaya di balik citra yang ditampilkan. Dengan demikian, peribahasa ini tidak hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, melainkan secara implisit membentuk ruang interpretasi dan perenungan yang dalam.

Dalam kerangka semantik inkuisitif, sebagaimana dijelaskan oleh Groenendijk dan Roelofsen (2009) serta dikembangkan oleh Ciardelli (2017), makna sebuah ujaran tidak hanya terletak pada proposisi informatif yang dinyatakannya, tetapi juga pada pertanyaan-pertanyaan yang dibangkitkannya. Dengan kata lain, bahasa tidak hanya dipakai untuk memberi tahu, tetapi juga untuk mengajak berpikir, bertanya, dan menantang pemahaman yang sudah mapan. Dalam konteks ini, peribahasa *“bagai musang berbulu domba”* bukan sekadar pernyataan deskriptif; ia merupakan alat yang membangkitkan inferensi, memunculkan keraguan, dan mengundang pendengar untuk mencari makna tersembunyi di balik ujaran.

Misalnya, ketika seseorang berkata, “Kadang yang terlihat lemah lebut pun bisa berbahaya — bagai musang berbulu domba,” pernyataan tersebut tidak secara eksplisit menyebut siapa yang dimaksud. Namun, pendengar akan segera tergerak untuk bertanya: “Siapa yang dimaksud dengan ‘musang berbulu domba’?” “Apa motif tersembunyinya?” “Apakah ini sebuah sindiran terhadap seseorang dalam lingkup percakapan ini?” Proses penafsiran ini menciptakan dinamika pragmatik yang khas: ujaran menjadi bukan hanya sarana penyampaian informasi, tetapi juga ruang negosiasi makna dan relasi sosial. Inilah kekuatan peribahasa dalam tradisi tutur: ia membuka celah antara yang terucap dan yang tersirat, antara teks dan konteks.



Secara pragmatik, peribahasa ini dapat dikategorikan sebagai bentuk kritik terselubung, yang memungkinkan pembicara mengemukakan penilaian atau peringatan tanpa harus menyasar individu secara langsung. Dalam budaya yang menjunjung tinggi kesantunan dan harmoni sosial seperti masyarakat Melayu, bentuk komunikasi tidak langsung ini memainkan peran penting dalam menjaga wajah (face-saving) kedua belah pihak. Alih-alih menyebut seseorang sebagai munafik atau berbahaya secara frontal, penggunaan peribahasa memungkinkan pembicara menyampaikan kekhawatiran atau kritik dengan lebih halus dan sosial-politik. Pendengar yang cermat akan menangkap maksud tersembunyi di balik ungkapan tersebut, sementara pembicara tetap dapat menjaga jarak dari konflik langsung.

Selain itu, dalam interaksi sosial sehari-hari, penggunaan peribahasa ini sering kali berfungsi sebagai alat pengontrol sosial. Ia memperingatkan anggota komunitas tentang bahaya dari menilai seseorang hanya berdasarkan penampilan luar. Dalam konteks ini, peribahasa menyampaikan nilai-nilai moral kolektif, seperti kehati-hatian, kewaspadaan, dan pentingnya membaca tanda-tanda nonverbal dalam relasi antarindividu. Seperti yang dikemukakan oleh Muhi (2018) dan Zhao (2012), peribahasa bukan hanya bentuk estetika bahasa, tetapi juga sarana untuk mereproduksi dan mentransmisikan norma sosial. Dengan demikian, peribahasa *"bagai musang berbulu domba"* tidak hanya mengandung makna individual, tetapi juga berfungsi sebagai cermin nilai-nilai budaya yang lebih luas.

Dalam konteks politik, peribahasa ini sering dimanfaatkan untuk menyampaikan sindiran terhadap aktor-aktor yang tampil dengan citra populis, bersahaja, atau peduli rakyat, namun sesungguhnya memiliki agenda tersembunyi yang merugikan. Ungkapan ini bisa menjadi senjata retoris untuk membongkar kemunafikan politik tanpa harus secara terbuka menuju pihak tertentu, yang bisa menimbulkan gugatan hukum atau reaksi sosial. Di sinilah letak kecanggihan strategi bahasa peribahasa: ia memungkinkan kritik yang tajam dibungkus dalam bentuk yang lembut. Ini mencerminkan nilai-nilai pragmatis dan diplomatis dalam komunikasi masyarakat yang mengutamakan keharmonisan.

Lebih jauh lagi, dalam dimensi kognitif, penggunaan peribahasa ini juga mencerminkan kerja pikiran yang kompleks. Ia menuntut pemahaman metaforis, pengenalan terhadap konteks sosial, serta kemampuan untuk membaca niat dan relasi antarpeserta komunikasi. Penafsiran terhadap peribahasa ini bergantung pada banyak faktor: siapa yang berbicara, dalam situasi apa, kepada siapa, dan dengan nada seperti apa. Karena itu, peribahasa ini bersifat kontekstual dan multifungsional: bisa menjadi peringatan, ejekan, sindiran, atau bahkan pernyataan introspektif, tergantung pada bagaimana dan kapan ia digunakan. Dalam kerangka hermeneutika sosial, peribahasa ini juga membuka peluang untuk membaca realitas sosial-politik secara kritis. Ia mengajak pendengar untuk tidak terjebak pada permukaan, untuk melihat bahwa ada lapisan-lapisan makna dalam perilaku sosial. Dalam masyarakat modern yang dipenuhi oleh pencitraan, retorika, dan manipulasi informasi, peribahasa ini relevan sebagai alat kritis untuk memahami fenomena kemunafikan, kepalsuan moral, dan strategi penyamaran dalam berbagai ranah kehidupan: dari politik, bisnis, hingga relasi personal.

Dengan demikian, peribahasa *"bagai musang berbulu domba"* adalah lebih dari sekadar ungkapan tradisional. Peribahasa ini merupakan instrumen semantik dan pragmatik yang canggih, yang bekerja melalui sindiran, metafora, dan inferensi kontekstual. Dalam kerangka semantik inkuisitif, peribahasa ini berfungsi bukan hanya untuk menyampaikan proposisi, tetapi juga untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan laten dalam benak pendengar. Sebagai bagian dari komunikasi budaya, ia mencerminkan nilai-nilai moral masyarakat sekaligus menawarkan mekanisme kritik sosial yang efektif namun tidak konfrontatif. Oleh karena itu, memahami dan menggunakan peribahasa ini secara tepat bukan hanya soal penguasaan bahasa, tetapi juga keterlibatan dalam proses berpikir reflektif dan sosial yang mendalam.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap peribahasa “bagai musang berbulu domba” mengungkapkan bahwa maknanya jauh melampaui interpretasi literal seekor predator yang menyamar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan ini berfungsi sebagai instrumen komunikatif yang canggih, yang maknanya bersifat dinamis dan sangat bergantung pada konteks. Dalam kerangka semantik inkuisitif, peribahasa ini tidak hanya menyampaikan proposisi informatif tentang kepura-puraan, tetapi secara aktif memicu proses inferensi dan membangkitkan pertanyaan-pertanyaan implisit dalam benak pendengar (Groenendijk & Roelofsen, 2009). Dengan demikian, kekuatan peribahasa ini tidak terletak pada apa yang dikatakannya secara eksplisit, melainkan pada ruang interpretasi yang dibukanya. Ia berfungsi sebagai alat retoris yang kompleks untuk menyampaikan kritik, kecurigaan, dan nilai-nilai moral secara terselubung, menjadikannya subjek yang kaya untuk analisis semantik dan pragmatik.

Secara teoretis, peribahasa ini merupakan contoh sempurna dari bagaimana bahasa berfungsi untuk memprovokasi pemikiran, bukan sekadar memberi tahu. Ketika ungkapan “bagai musang berbulu domba” digunakan, ia tidak berhenti sebagai sebuah pernyataan, melainkan bertransformasi menjadi pemicu dialog internal bagi pendengarnya, yang secara otomatis akan bertanya: “Siapa yang dimaksud?” atau “Apa motif tersembunyinya?”. Fenomena ini, yang oleh Ciardelli (2017) disebut sebagai resolusi semantik, menunjukkan bahwa makna muncul sebagai respons terhadap kondisi tertentu. Pendekatan semantik inkuisitif membantu kita memahami bahwa peribahasa ini pada dasarnya adalah sebuah strategi interrogatif implisit. Ia tidak menyatakan sebuah kebenaran secara gamblang, tetapi mengarahkan pendengar untuk menggali dan mengevaluasi makna yang tersirat, menciptakan sebuah interaksi komunikatif yang lebih dalam dan reflektif.

Dari perspektif pragmatik, peribahasa ini berfungsi sebagai tindakan tutur tidak langsung (*indirect speech act*), sebuah mekanisme yang sangat penting dalam budaya yang menjunjung tinggi kesantunan seperti masyarakat Melayu (Ashipu & Amende, 2013). Penggunaannya memungkinkan pembicara untuk menyampaikan kritik atau peringatan yang tajam tanpa harus bersikap konfrontatif atau menyebut individu secara langsung. Strategi ini efektif untuk menjaga keharmonisan sosial dan menyelamatkan muka (*face-saving*) semua pihak yang terlibat. Dengan membungkus pesan yang berpotensi menimbulkan konflik dalam sebuah metafora budaya yang dipahami bersama, komunikasi dapat tetap berjalan secara efektif namun halus. Inilah yang menjadikan peribahasa ini bukan hanya sebagai hiasan bahasa, tetapi sebagai alat diplomasi sosial yang fungsional dalam interaksi sehari-hari.

Fenomena konseptual tentang predator yang menyamar ternyata bersifat universal, menandakan adanya keprihatinan etis yang sama di berbagai budaya. Perbandingan lintas bahasa menunjukkan kesejajaran yang mencolok, seperti ungkapan “*a wolf in sheep's clothing*” dalam bahasa Inggris, “*ein Wolf im Schafspelz*” dalam bahasa Jerman, atau “*xiào miàn hǔ*” (harimau berwajah tersenyum) dalam bahasa Mandarin. Meskipun ekspresi linguistik dan citra hewan yang digunakan bervariasi, struktur semantik dan fungsi pragmatiknya tetap sama: memperingatkan tentang bahaya yang tersembunyi di balik penampilan yang ramah atau tidak berbahaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Liu (2013) dan Seliverstova (2020), penggunaan metafora hewan untuk menyampaikan kritik terhadap ketidaktulusan dan manipulasi merupakan sebuah tema moral yang mendunia, menegaskan bahwa peribahasa ini menyentuh aspek fundamental dari pengalaman manusia.

Lebih dari sekadar alat kritik, peribahasa “bagai musang berbulu domba” juga berfungsi sebagai instrumen kontrol dan transmisi nilai-nilai sosial. Penggunaannya secara berulang dalam komunitas bertindak sebagai pengingat kolektif akan pentingnya

kewaspadaan, kehati-hatian, dan kemampuan untuk menilai karakter seseorang melampaui penampilan luarnya. Dalam hal ini, peribahasa mereproduksi dan mewariskan norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya, sejalan dengan pandangan Muhi (2018) dan Zhao (2012) bahwa peribahasa adalah sarana transmisi kearifan budaya. Ia menanamkan sebuah pelajaran moral bahwa tidak semua yang tampak baik itu tulus, sebuah nilai yang krusial untuk navigasi sosial yang aman dan bijaksana dalam sebuah komunitas.

Relevansi peribahasa ini justru semakin menguat dalam konteks masyarakat modern yang sarat dengan pencitraan dan manipulasi informasi. Dalam arena politik, ungkapan ini sering digunakan untuk menyindir politisi yang menggunakan retorika populis untuk menyembunyikan agenda pribadi yang merugikan publik. Di dunia bisnis dan periklanan, ia dapat menjadi alat untuk mengkritik praktik *greenwashing* atau citra korporat yang menipu. Kemampuan peribahasa ini untuk membongkar hipokrisi secara halus menjadikannya senjata retoris yang ampuh dalam wacana publik kontemporer. Ia mengajak masyarakat untuk bersikap lebih kritis dan tidak mudah terbuai oleh permukaan, sebuah keterampilan kognitif yang esensial untuk bertahan di era *post-truth* dan banjir informasi (Lawitta & Najdah, 2025; Salsabila et al., 2025; Wibowo et al., 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peribahasa “bagai musang berbulu domba” adalah sebuah unit linguistik yang multifungsi, beroperasi secara canggih di level semantik, pragmatik, dan kognitif. Implikasinya, pemahaman terhadap ungkapan semacam ini menuntut lebih dari sekadar kompetensi bahasa; ia memerlukan literasi budaya dan kepekaan terhadap konteks. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena analisisnya bersifat kualitatif dan interpretatif. Untuk pengembangan di masa depan, studi empiris yang menggunakan metode analisis korpus untuk melacak frekuensi dan konteks penggunaan peribahasa ini di media digital, atau penelitian eksperimental untuk menguji bagaimana audiens yang berbeda menafsirkan maknanya, dapat memberikan validasi dan pemahaman yang lebih kuantitatif dan mendalam.

KESIMPULAN

Analisis mendalam terhadap peribahasa “bagai musang berbulu domba” menunjukkan bahwa maknanya jauh lebih kompleks daripada sekadar kepura-puraan. Dalam kerangka semantik inkuisitif, peribahasa ini tidak hanya menyampaikan proposisi, tetapi secara aktif memicu proses inferensi dengan membangkitkan pertanyaan implisit di benak pendengar. Secara pragmatik, ia berfungsi sebagai tindakan tutur tidak langsung yang efektif, memungkinkan pembicara menyampaikan kritik tajam tanpa bersikap konfrontatif, sehingga menjaga keharmonisan sosial. Konsep predator yang menyamar ini bersifat universal, terbukti dari adanya ungkapan serupa seperti “a wolf in sheep’s clothing” dalam bahasa Inggris. Hal ini menandakan bahwa peribahasa ini menyentuh keprihatinan etis fundamental tentang bahaya yang tersimpan di balik penampilan yang ramah, menjadikannya alat komunikasi yang canggih dan multifungsi.

Lebih dari sekadar alat kritik, peribahasa ini juga berperan sebagai instrumen transmisi nilai-nilai sosial, mengingatkan komunitas akan pentingnya kewaspadaan dalam menilai karakter. Relevansinya bahkan semakin menguat di era modern yang sarat dengan pencitraan, digunakan untuk membongkar hipokrisi dalam politik maupun bisnis. Namun, penelitian ini bersifat kualitatif dan interpretatif, sehingga memiliki keterbatasan. Untuk pengembangan di masa depan, studi yang lebih kuantitatif sangat diperlukan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode analisis korpus untuk melacak frekuensi dan konteks penggunaan peribahasa ini di media digital. Selain itu, penelitian eksperimental untuk menguji bagaimana audiens yang berbeda menafsirkan maknanya dapat memberikan validasi empiris yang lebih

mendalam terhadap fungsi dan dampak komunikatif dari ungkapan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abang Muhi, P. bin A. (2018). Functions and uses of the Sarawak Malay proverbs. *SHS Web of Conferences*, 45, 07003. <https://doi.org/10.1051/SHSCONF/20184507003>
- Al-Karaki, B. (2011). Dissimilar premises, similar conclusions: On the partial rationality of metaphor—A comparative study. *Journal of Near Eastern Studies*, 70(1), 81–100. <https://doi.org/10.1086/659094>
- Ashipu, K. B. C., & Amende, A. S. (2013). The pragmatics of proverbs in Nigerian political discourse. *Research on Humanities and Social Sciences*, 3(12), 27–33.
- Ciardelli, I. (2017). Questions in logic: Inquisitive semantics and beyond. *Philosophy Compass*, 12(11), e12445. <https://doi.org/10.1111/phc3.12445>
- Ciardelli, I., et al. (2010). Inquisitive semantics: A new notion of meaning. In *Logic, language, and meaning* (hlm. 16–35). https://doi.org/10.1007/978-3-642-14287-1_3
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (edisi ke-4). SAGE Publications.
- Dagnew, T., & Wodajo, M. (2014). The socio-cultural functions of Kafa proverbs. *African Journal of History and Culture*, 6(6), 94–99. <https://doi.org/10.5897/AJHC2014.0198>
- Groenendijk, J., & Roelofsen, F. (2009). *Inquisitive semantics and pragmatics*. Institute for Logic, Language and Computation.
- Kövecses, Z. (2005). *Metaphor in culture: Universality and variation*. Cambridge University Press.
- Lawitta, R., & Najdah, T. (2025). The role of critical thinking as a predictor of students' digital literacy skills. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 247. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5150>
- Liu, F. (2013). The role of animal metaphor in moral education: A cross-cultural perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(5), 784–789. <https://doi.org/10.4304/tpls.3.5.784-789>
- Liu, J. (2013). A comparative study of English and Chinese animal proverbs—From the perspective of metaphors. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(10), 1844–1849. <https://doi.org/10.4304/TPLS.3.10.1844-1849>
- López, A. (2014). Proverbs as communicative strategy: A cultural perspective. *Journal of Language and Culture*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.5897/JLC2013.0274>
- López, X. P. (2014). El refrán como estrategia comunicativa: (des)codificación del sentido y función pragmático-discursiva. *Studia Romanica Posnaniensia*, 41(1), 17–29. <https://doi.org/10.14746/STROP.2014.411.002>
- Mascarenhas, S. (2009). *Inquisitive semantics and logic*. Institute for Logic, Language and Computation.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muhi, A. B. (2018). Ironi dan metafora dalam peribahasa Melayu Sarawak. *Jurnal Melayu*, 17(1), 55–74.
- Nedeva, S. (2014). Achieving better intercultural communication through learning to interpret the cultural value of proverbs in a language and the way they reflect national character.¹ *Revista Economică*, 66(1), 105–116.
- Salsabila, A., et al. (2025). Berpikir induktif sebagai dasar kompetensi sikap kritis bagi peserta didik generasi milenial abad 21. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4465>

- Seliverstova, O. (2020). A comparative study of animal metaphors in English and Russian proverbs. *International Journal of Comparative Literature and Translation Studies*, 8(1), 33–40.
- Svetla, C. (2014). National character reflected in proverbs. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 158, 444–450. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.104>
- Wibowo, P., et al. (2025). Potret awal profil pelajar Pancasila dan keterampilan abad 21 siswa SMKN Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 624. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4289>
- Zhao, W. (2012). An analysis of social proverbs from the perspective of cultural semiotics. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(10), 2073–2080. <https://doi.org/10.4304/TPLS.2.10.2073-2080>